

BAB III
PSIKOANALISIS TOKOH UTAMA
CERBUNG SS

Analisis aspek ekstrinsik karya sastra ialah analisis karya itu sendiri dari segi isinya, dan sepanjang mungkin melihat kaitannya dengan kenyataan-kenyataan yang ada di luar karya sastra itu sendiri (Sukada, 1993:50).

Aspek ekstrinsik yang dimaksud dalam cerbung SS adalah kaitannya dengan ilmu psikologi sigmund Freud, yaitu psikoanalisa Sigmund Freud. Analisis permasalahan psikologi tokoh utama Sugeng Riamin meliputi analisis naluri, kecemasan, alat pertahanan ego yang digunakan dalam menghadapi kecemasan, dan peran kesadaran.

3.1 Naluri

Naluri adalah representasi psikologis bawaan dari keadaan tegang (eksistensi) pada tubuh. Naluri akan menghimpun sejumlah energi psikis apabila suatu kebutuhan tubuh muncul. Pada gilirannya naluri akan menekan atau mendorong individu untuk bertindak ke arah pemuasan kebutuhan untuk mengurangi ketegangan yang ditimbulkan oleh energi psikis tersebut. Naluri-naluri yang terdapat pada manusia dapat dibedakan menjadi dua macam naluri, yaitu naluri kehidupan dan naluri kematian. Naluri kehidupan adalah naluri yang ditujukan untuk pemeliharaan ego dan pemeliharaan kelangsungan jenis. Naluri kematian adalah naluri yang

ditujukan pada dua arah, yaitu pada diri sendiri dan pada orang lain. Naluri kematian yang di arahkan pada diri sendiri tampil pada tindakan menyakiti diri sendiri (mashokisme) dan membunuh, sedangkan naluri kematian yang di arahkan pada orang lain tampil pada tindakan menyerang, menyakiti dan bahkan bisa membunuh (Freud dalam Kartono, 1987:38-39).

Tokoh utama Sugeng Riamin dalam kehidupannya memiliki 2 naluri, yaitu naluri kehidupan (life instinct) dan naluri kematian (death instinct). Naluri kehidupan meliputi nafsu dan keinginan, yaitu keinginan Sugeng Riamin menjadi orang yang sukses dengan gelar sarjana pendidikannya. Sugeng memiliki pandangan dan keyakinan bahwa seseorang yang memiliki pendidikan perguruan tinggi akan berhasil dalam meraih kesuksesan di masa depannya nanti. Sugeng membuktikan kesuksesan dirinya menjadi seorang guru di sebuah yayasan. Sugeng mengalami kecemasan hidup, setelah mengetahui yayasan Satria Harapan mengalami kebangkrutan. Ia terancam dikeluarkan dari pekerjaannya sebagai guru pengajar. Sugeng menyadari bahwa satu-satunya kemampuan yang ia miliki hanyalah mengajar di bidang kesenian, dan untuk menemukan kembali pekerjaan tersebut sangat sulit.

Setelah ego Sugeng berkeinginan menjadi guru profesional tidak terpenuhi, naluri kehidupan Sugeng sering berubah-ubah. Ketika ia berkenalan dengan seorang pedagang buah yang bernama Haji Zainal Arifin mendadak Sugeng mengiginkan dirinya menjadi pedagang buah yang sukses seperti Haji Zainal Arifin. Ketika ia berkenalan dengan seorang pengusaha yang bernama Indro Wicaksono, Sugeng menggebu-gebu dirinya mengiginkan menjadi seorang pengusaha yang sukses.

Hasrat Sugeng untuk memulai perdagangan buah-buahan ternyata makin lama makin berkobar-kobar. Semalam di kamarnya dia mencoret-coret deretan angka-angka perhitungan keuntungan berjualan buah-buahan. (cerbung SS, bag:55)

Keinginan Sugeng untuk menjadi pedagang buah tidak pernah terwujud. Sebagai seorang yang tidak berpengalaman di bidang usaha, Sugeng malah dijerumuskan seseorang dalam kasus penipuan bisnis komputer. Meskipun keinginan-keinginan Sugeng Riamin tidak pernah terwujud, ia telah melaksanakan pemeliharaan kebutuhan ego dalam memenuhi naluri kehidupannya.

Naluri kehidupan tidak hanya ditujukan oleh pemeliharaan diri. Setelah Sugeng Riamin melakukan perjalanan dalam bus kota yang sangat melelahkan, mendadak Sugeng Riamin diterjang rasa ngantuk sehingga nalurinya menginginkan dirinya istirahat untuk tidur di halte bus kota. Maksud dari naluri Sugeng untuk tidur adalah bertujuan untuk pemeliharaan diri.

Entah bagaimana awalnya, tiba-tiba saja seluruh persoalan yang sedang ia hadapi menjadi larut. Perlahan-lahan kesadarannya terasa diterjang oleh rasa kantuk yang luar biasa. Matanya mendadak terasa liat, tubuhnya mendadak bagaikan tiada bertulang-belulang. Dan di antara sadar ia mendengar sayup-sayup sura dengkurannya sendiri.

(cerbung SS bag:12)

Sugeng tidak dapat lagi menggunakan akal sehatnya dalam menghadapi permasalahan hidupnya. Satu-satunya jalan yang bisa ia lakukan adalah mengadukan nasib dirinya pada orang tuanya. Naluri kematian muncul dalam diri Sugeng, ia menginginkan dirinya mati dari pada menanggung malu sebagai seorang sarjana yang berstatus pengangguran. Seperti dapat kita lihat pada kutipan teks di bawah ini;

Dan puncak dari keheranan mereka berdua adalah saat mereka mendapati Sugeng, anak kebanggaan mereka, menangis tersedu-sedu sambil merangkul lutut emaknya.

“Saya sudah putus asa, emak, Saya mau mati saja,”ratap Sugeng dengan air mata bercucuran,”Saya mau bunuh diri!”

(cerbung SS,bag:18)

3.2 Kecemasan

Kecemasan adalah suatu pengalaman perasaan menyakitkan yang ditimbulkan oleh ketegangan-ketegangan dalam alat intern tubuh. Ketegangan-ketegangan ini akibat dorongan-dorongan dari dalam atau dari luar yang dikuasai oleh susunan urat syaraf otonom. Misalnya, kalau seorang menghadapi keadaan berbahaya hatinya berdenyut lebih cepat, ia bernafas lebih pesat, mulutnya menjadi kering, dan tapak tangannya berkeringat (Freud dalam Hall, 1980:83).

3.2.1 Kecemasan kenyataan

Kecemasan tentang kenyataan adalah suatu pengalaman perasaan sebagai akibat pengamatan suatu bahaya yang berasal dari dunia luar. Bahaya adalah setiap keadaan dalam lingkungan seseorang yang mengancam untuk mencegakannya (Freud dalam Hall, 1980:84).

Sugeng Riamin mengalami kecemasan yang sifatnya benar-benar nyata, ketika menyaksikan yayasan persada mengalami kebangkrutan setelah ditinggalkan ketujuh sisa muridnya. Sugeng merasa tidak percaya yayasan Satria Harapan akan mengalami kebangkrutan. Sebelumnya yayasan Satria Harapan merupakan salah satu lembaga favorit dan memenangkan berbagai lomba hingga tingkat propinsi.

Ancaman dirinya menjadi seorang pengangguran benar-benar nyata, setelah mengetahui SMA Satria Harapan tinggal tujuh orang.

Sebenarnya, sejak jumlah murid di SMA Satria Harapan Persada tinggal tujuh orang, Sugeng sudah merasakan kecemasan yang luar biasa. Sebab sebagai seorang sarjana lulusan fakultas pendidikan, ia menyadari sepenuhnya bahwa ia tidak memiliki kemampuan lain sesuai dengan bidang akademiknya kecuali menjadi seorang guru.
(cerbung SS, bag:4)

Sugeng dengan pikiran rasionalnya menyadari bahwa kemampuan yang ia miliki hanyalah sebagai guru pengajar kesenian. Selama 10 tahun Sugeng hanya mengajar di SMA Satria Harapan. Sugeng tidak pernah mengajar di tempat lain sehingga membuat dirinya kurang memiliki pengalaman. Predikat sebagai seorang pengangguran benar-benar menggiring Sugeng Riamin pada rasa takut akan masa depan hidupnya. Berbagai usaha telah ia lakukan untuk mencari pekerjaan pengganti, tetapi gelar sarjana pendidikan ternyata tidak mampu berbuat banyak untuk mendapatkan kembali pekerjaan sebagai guru.

Sugeng mengalami kecemasan hidup yang lebih serius, ketika mengetahui dirinya terlibat kasus penipuan. Sugeng pada mulanya belum sadar bahwa dirinya hanyalah seorang direktur boneka bentukan Mira Siregar. Sugeng dengan mudanya menerima jabatan tersebut. Ia hanya bertugas membubuhkan tanda tangan pada berkas-berkas perusahaan tanpa melihat dulu isinya. Sugeng pada akhirnya sadar bahwa dirinya hanyalah seorang direktur boneka, setelah mengetahui Mira Siregar melarikan aset-aset dan barang-barang perusahaan. Sugeng akhirnya menanggung berbagai tagihan perusahaan serata kreditan mobil yang belum ia lunasi. Sugeng tidak bisa membayangkan akan berurusan dengan pihak kepolisian, setelah mengetahui dirinya terlibat kasus penipuan bisnis komputer. Perasaan cemas dan

takut yang luar biasa menyebabkan kondisi fisik Sugeng sedikit mengalami gangguan.

Sebagai seorang bekas guru SMA yang tidak punya pengalaman lain kecuali mengajar, Sugeng memang tidak pernah berurusan dengan soal-soal yang berkaitan dengan sesuatu tindak kriminal. Itu sebabnya, begitu ia menyadari dirinya telah dijerumuskan oleh Mira Siregar ke persoalan rumit yang mengarah pada tindakan kriminal, maka ia merasakan suatu ketakutan yang tiada tara mencengkam dirinya. Boleh jadi karena rasa takutnya yang begitu kuat, Sugeng sampai merasakan seluruh persendiannya menggigil dengan detak jantung berdebum-debum.

(cerbung.SS,bag:41)

3.2.2 Kecemasan Neuritis

Kecemasan neurotis adalah suatu bentuk ketakutan yang melebihi bahaya yang sebenarnya dari objek yang ditakutkan orang tersebut (Freud dalam Hall, 1980:85).

Semenjak terbebani persoalan bangkrutnya SMA Satria Harapan, menyebabkan Sugeng trauma ketika berhadapan dengan sesuatu yang berhubungan dengan dunia sekolah. Dunia sekolah tersebut berupa lingkungan sosial dalam bentuk pengamatan terhadap benda-bendanya.

Setelah Sugeng membayangkan kerakusan Harsono dan kawan-kawannya sesama guru itu, tiba-tiba saja ia merasa jijik membayangkan wajah-wajah mereka. Ia bayangkan wajah mereka tiba-tiba saja berubah menjadi wajah-wajah tikus yang menjijikkan. Ia bayangkan, betapa mereka berwujud tikus itu semakin mencicit, mencakar dan menggigit untuk berebut makanan.

Membayangkan manusia-manusia rakus itu, Sugeng merasakan kepalanya pening dan kemualan diperutnya makin menjadi-jadi. Karena itu ia berusaha melupakan mereka meski kilasan wajah mereka masih juga tersisa di benaknya.

(cerbung.SS,bag:8)

Ketakutan Sugeng terhadap Harsono sebagai pemilik yayasan dan kawan-kawannya sesama guru, melebihi objek bendanya sebagai manusia. Sifat keserakahan secara berlebih-lebihan ia lukiskan dalam bentuk wujud tikus-tikus

yang menjijikan dan siap mencakar. Objek benda yang menakutkan mengakibatkan ketegangan-ketegangan dalam alat intern dari tubuh. Misalnya: kepalanya terasa pening dan perutnya terasa mual, setelah melihat obyek benda yang ia bayangkan.

Sugeng tidak tahu kekuatan apa yang sebenarnya yang sangat mempengaruhi jiwanya sehingga setiap kali ia memandang sosok bangunan sekolah yang sunyi dan sepi tanpa penghuni itu, setiap kali itu pula ia rasakan kepalanya makin berdenyut dan bintang-bintang makin berhamburan di depan matanya. Malahan tanpa ia sadari tiba-tiba ia rasakan lututnya lemas dan napasnya tersengal-sengal. Bahkan yang lebih parah lagi dalam keadaan seperti itu, tiba-tiba terbayang di benaknya sendiri dan wajah kawan-kawannya para guru yang kusut masai karena putus asah. Wajah-wajah itu secara bergiliran berkelebat dan berjungkir balik memasuki benaknya.
(cerbung SS, bag:11)

Suasana sepi sekolah mengingatkan Sugeng pada suasana sekolah SMA Satria Harapan, sehingga membangkitkan kembali perasaan ketakutan Sugeng yang secara berlebih-lebihan terhadap benda aslinya yang berupa bangunan sekolah. Ketakutan pada benda itu juga mempengaruhi kondisi fisik Sugeng yang merasakan kepalanya pening ketika menyaksikan sosok bangunan sekolah yang sepi.

3.2.3 Kecemasan Moral

Kecemasan moral adalah suatu perasaan bersalah atau malu dalam ego yang ditimbulkan oleh suatu pengamatan mengenai bahaya dari hati nurani (Freud dalam Hall, 1980:87).

Kehidupan Sugeng Riamin yang diliputi perasaan cemas menyebabkan hati nuraninya merasa bersalah dan malu. Sugeng merasakan dirinya bersalah, setelah menyaksikan mantan murid-muridnya bekerja sebagai pengamen, call girl, tukang cat, tukang sapu, dan calo karcis. Sugeng menganggap kegagalan mantan muridnya

untuk menjadi orang yang sukses adalah merupakan kegagalan dirinya, sebagai guru yang gagal membekali murid-muridnya kepandaian. Sugeng hanyalah seorang guru kesenian yang secara riil hanya mampu memberikan pengajaran teoritis tentang pelajaran kesenian, tanpa melihat kemampuan dan kesungguhan mantan murid-muridnya dalam menempuh pelajaran. Pelajaran kesenian sesungguhnya belum tentu dapat membekali para siswa untuk mendapatkan pekerjaan. Sugeng terlalu memiliki pandangan bahwa bekal pendidikan akan menjamin seseorang untuk mendapatkan penghidupan yang layak. Sugeng tidak menyadari bahwa pendidikan seseorang tidak selamanya menjamin mendapatkan pekerjaan yang layak. Mendapatkan pekerjaan juga diperlukan keuletan dan kesabaran.

Mendengar uraian Wawan dan Heri tentang Siswo dan Budiman, hati Sugeng mendadak diamuk semacam kecemasan. Sungguh tidak pernah ia bayangkan, bahwa orang-orang yang pernah menjadi muridnya akan mengalami nasib yang sedemikian rupa buruknya. Ya Allah, keluh Sugeng dalam hati, mengapa bekas anak didiknya itu bisa mengalami nasib yang sedemikian tidak beruntungnya? Untuk apa mereka memiliki ijazah SMA kalau hanya bekerja sebagai pengamen bus kota? Apakah untuk menjadi seorang pengamen harus dibutuhkan dulu ijazah SMA? Apakah untuk bekerja sebagai mandornya tukang sapu juga dibutuhkan kuliah dulu?

(cerbung SS, bag,10)

Sugeng memiliki perasaan bersalah pada kedua orang tuanya yang telah banyak mengeluarkan biaya pendidikannya. Sugeng selama menjadi guru pegajar belum mampu membantu perekonomian kedua orang tuanya. Ia merasa belum dapat membalas jasa orang tuanya. Menunggu masa-masa dirinya sebagai seorang pengangguran, membuat perasaan bersalah semakin kalut. Sebagai anak yang selama ini dibanggakan dan diharapkan orang tuanya untuk dapat membangun desanya,

ternyata hanya menghasilkan kekecewaan dengan identitas sebagai seorang pengangguran.

Dalam keadaan jiwa antara takut dan kalut ini, tiba-tiba dibenak Sugeng membayangkan wajah emak dan bapaknya. Ya Allah, dua orang tuanya yang sekarang hidup dalam kemiskinan di desa itu janganlah sampai tahu keadaan dirinya sekarang ini. Ia tidak ingin mereka kecewa setela sekian sepuluh tahun mereka bergulat dengan keterbatasan sebagai orang desa untuk menyekolahkan anaknya ke kota agar bisa meraih gelar sarjana yang mereka bangga-banggakan.

(cerbung SS, bag:15)

3.3 Alat Pertahanan Ego

Salah satu tugas penting yang diberikan kepada ego adalah tugas untuk menghadapi ancaman dan bahaya yang menimpah seseorang dan menimbulkan kecemasan. Ego dapat mencoba menguasai bahaya dengan mempergunakan cara-cara memecahkan kesulitan secara realistis atau dapat mencoba meredakan kecemasan dengan mempergunakan cara-cara menolak, memalsukan atau mengaburkan kenyataan yang menghalangi perkembangan kepribadian. Cara-cara tersebut dinamakan alat peratahanan ego. Alat pertahanan ego itu wujudnya terdiri dari penekanan (represi), mengeluarkan bahaya (proyeksi), pembentukan reaksi, keadaan tertahan, sublimasi, dan penyurutan (regresi) (Freud dalam Hall, 1980:116).

Dalam penelitian alat pertahanan ego Sugeng Riamin hanya terdapat alat pertahanan ego yang meliputi proyeksi, pembentukan reaksi, regresi, dan sublimasi.

3.3.1 Proyeksi

Proyeksi adalah perbuatan memperlebar daerah perasaan dan pikiran seseorang ke seluruh lingkungan. Kalau seseorang merasa cemas karena tekanan terhadap ego dari id atau super ego, ia dapat mencoba untuk meredakan kecemasannya dengan menimpahkan sebabnya kepada dunia luar. Misalnya; seseorang merasa bahagia bila mengira bahwa orang lain juga bahagia, atau sebaliknya kita merasa sangat duka cita bila mengira bahwa dunia penuh dengan kesengsaraan (Freud dalam Hall,1980:120-123).

Sugeng Riamin dalam menghadapi rasa cemas yang selalu membayangi hidupnya telah menggunakan alat pertahanan ego berupa penguasaan bahaya dengan cara-cara memecahkan kesulitan secara realistik dengan cara proyeksi. Cara proyeksi yang dilakukan Sugeng adalah meredakan kecemasan dengan menimpahkan penyebabnya pada dunia luar.

Semenjak yayasan Satria Harapan terancam bangkrut karena tidak memiliki murid, sehingga menyebabkan kehidupan Sugeng selalu dihantui perasaan cemas akan status dirinya sebagai guru di yayasan tersebut. Untuk meredakan kecemasan hidupnya, Sugeng menumpahkan segala macam penyebab persoalannya kepada dunia luar. Ia memiliki pemikiran bahwa pemberhentian kerja dirinya sebagai guru pengajar, tidak hanya menimpah dirinya. Nasib yang sama juga dialami guru yayasan Satria Harapan dan guru-guru yang mengajar di sekolah lainnya.

Ego Sugeng semakin menemukan semacam kepuasan, bila menyaksikan dan mendengar berita bahwa banyak sekolah yang tutup karena kekurangan murid.

Sugeng lebih senang jika menyaksikan lebih banyak lagi lembaga-lembaga pendidikan mengalami kebangkrutan. Alat pertahanan ego proyeksi yang dilakukan Sugeng sedikit agak mengurangi perasaan cemas dan rasa takutnya sebagai seorang pengangguran.

Sugeng sendiri tidak tahu kenapa siang itu ia harus melakukan perjalanan tidak tentu arah. Ia hanya berppikir bahwa dalam ketakutan pikiran yang sedang dialami ini, ia menyaksikan keberadaan sejumlah sekolah yang kabarnya juga ditutup karena mengalami kebangkrutan seperti yayasan Satria Harapan. Dengan demikian secara langsung ditutupnya sekolah-sekolah tersebut pikirannya sedikitnya ia bisa menghibur diri bahwa orang-orang berstatus guru yang akan menjadi calon pengangguran toh nyatanya bukan hanya ia sendiri. Jika sudah demikian, pikirnya lagi, kenapa ia harus takut menjadi pengangguran.

(cerbung SS, bag:11)

3.3.2 Pembentukan Reaksi

Pembentukan reaksi adalah penyesuaian yang irrasional terhadap kecemasan. Sikap ini mempergunakan energi untuk tujuan menipu dan berpura-pura. Sikap ini mengaburkan kenyataan dan menyatakan hal yang bertentangan dari apa yang sebenarnya ia rasakan (Freud dalam Hall, 1980:124-127).

Sugeng berinisiatif untuk lari dari kondisi hidup yang selalu dihantui perasaan cemas. Wujud pelarian itu adalah sikap berpura-pura tidak tahu bahwa jabatannya di C.V. British Computer hanyalah sebagai direktur boneka. Sugeng sebagai manusia yang pernah mengalami frustrasi dan tidak memiliki pengalaman menjadi direktur, menyebabkan dirinya menerima begitu saja jabatan tersebut. Sugeng hanya melihat sisi keuntungan fasilitas dan gaji tinggi, tanpa menyadari tugas sebenarnya sebagai seorang direktur.

Sugeng ternyata belum sadar pekerjaannya selama ini sebagai direktur hanyalah membubuhkan tanda tangan berkas-berkas perusahaan, tanpa mengetahui isinya lebih dahulu. Sugeng belum menaruh perasaan curiga pada Mira Siregar yang menjabat sebagai komisaris perusahaan. Sugeng selama ini belum menyadari bahwa Mira Siregar telah memegang kendali perusahaan, ia hanya mengetahui bahwa dirinya sekarang menjadi orang sukses.

Sugeng menipu dan memanipulasi dirinya sendiri ketika memamerkan dirinya sebagai seorang direktur dalam arti yang sebenarnya. Tindakan berpura-pura, menipu, dan mengaburkan kenyataan adalah sebagai wujud tindakan Sugeng untuk membebaskan dirinya dari rasa cemas. Terutama kecemasan moral akan gelar sarjana pengangguran yang selama ini ia anggap sebagai beban hidup yang menggelisahkan.

Dan mantan guru yang tidak memiliki pengalaman luas itu, benar-benar telah lupa diri dan menganggap dirinya adalah seorang direktur dalam arti sesungguhnya. Ya Direktur British Computer.

Dengan menganggap diri sebagai direktur sebuah perusahaan yang bonafit, Sugeng memang tidak bisa meninggalkan kebiasaannya sebagai manusia kuper (kurang pergaulan). Tanpa sebab dan alasan yang jelas, misalnya; tiba-tiba saja ia mendatangi rumah H. Zainal Arifin. Maksud utamanya tidak lain dan tidak bukan adalah untuk memamerkan bahwa dirinya sekarang ini telah sukses menjadi seorang direktur perusahaan distribusi komputer.

(cerbung SS, bag:35)

3.3.3 Regresi

Regresi adalah kondisi seseorang yang kembali pada taraf terdahulu karena ketakutan. Setiap pelarian yang terkontrol dan realistis merupakan satu regresi. Misalnya; orang-orang yang sehat dan normal melakukan regresi dari waktu ke

waktu untuk mengurangi kecemasan dengan jalan merokok, mabuk, makan terlalu banyak, menggigit kukunya, mimijit hidungnya (Freud dalam Hall, 1980:130).

Setelah diperhentikan dari yayasan Satria Harapan sebagai guru pengajar, menyebabkan hidup Sugeng selalu diliputi perasaan cemas dan takut. Sugeng melakukan suatu perjalanan dalam bus kota dengan maksud untuk menemukan suatu kebebasan diri dari beban hidup yang menggelisahkan.

Alhaknya, dengan langkah gontai dan pikiran kusut Sugeng melompat ke atas bus kota. Ia seperti tidak peduli akan menuju ke mana bus kota yang ia tumpangi itu. Ia hanya berpikiran bahwa hari ini ia ingin menghabiskan waktunya dengan sebebas-bebasnya. Ia ingin menikmati keberadaannya sebagai seorang manusia pengecut yang menapaki tahap awal masa penganggurannya. Ya, sebuah citra kebebasan yang tidak bebas, sebab jauh di lubuk hatinya sebenarnya terbesit suatu harapan bahwa dalam perjalanan ini ia bisa berkenalan dengan seseorang yang bisa memberinya pekerjaan.

(cerbung SS, Bag:8)

Wujud pelarian diri dalam bentuk melakukan perjalanan di dalam bus kota sifatnya hanyalah sesaat, realistis dan terkontrol. Sugeng dengan pikirannya secara nyata dapat merasakan, menyadari, dan mengontrol segala wujud perbuatan yang telah ia lakukan.

Secara psikologis sugeng masih tergolong sebagai orang yang sehat dan normal meskipun diliputi perasaan cemas dan takut. Sugeng juga menggunakan regresi berupa kebiasaan-kebiasaan yang dianggap sebagai suatu perbuatan untuk mengurangi rasa cemas. Kebiasaan itu berupa perilaku memukul kepalanya sambil mengumpat goblok jika perasaan benci itu timbul pada dirinya. Sugeng menemukan semacam kepuasan dan pembebasan diri jika ia memukuli kepalanya sambil

mengumpat goblok dirinya sendiri. Pukulan dan umpatan tersebut sebagai wujud hukuman atas ketololan yang pernah ia lakukan sepanjang hidupnya. Kebiasaan-kebiasaan.

Entah apa yang berkecamuk dalam hatinya, yang jelas ia makin membenci dirinya sendiri. Dia membenci ketidak berdayaan dirinya dalam menghadapi tantangan dunia riil. Ia membenci otaknya yang sudah lemah dari daya kreatifnya akibat dicekoki ilmu-ilmu sekolah yang teoritis. Dan puncak dari semua itu tangan kanan Sugeng mendadak menampar keningnya sendiri. Dan tamparan itu makin lama makin keras.

Persoalan gerak reflek tangan kanan menampar kening itu pada awalnya tidak disadari oleh Sugeng . Ia malah tidak tahu kapan kebiasaan aneh itu mulai dilakukannya. Ia hanya merasakan bahwa saat telinganya mendengar suara plaak! Dan keningnya ia rasakan panas, maka ia rasakan adanya semacam kenikmatan dan kelelahan yang menyusup ke pedalaman jiwanya.

(cerbung SS, Bag:8)

3.3.4 Sublimasi

Sublimasi adalah alat pertahanan ego yang ditujukan untuk meredakan kecemasan, dalam bentuk tingkah laku yang dapat diterima oleh masyarakat (Kartono, 1981:70).

Sugeng memiliki alat pertahanan ego yang bernama sublimasi, yaitu berupa segala perbuatan yang dilakukan dengan maksud untuk mendapatkan pujian dan penghargaan dari semua orang yang pernah ia kenal.

Setelah Sugeng berhasil menjabat sebagai seorang direktur, ia melakukan kegiatan pamer diri pada orang-orang yang pernah ia kenal. Kegiatan tersebut ia lakukan sebagai pernyataan bahwa dirinya sekarang menjadi seorang direktur yang sukses. Sugeng melakukan perbuatan tersebut, untuk membuktikan bahwa dirinya ternyata mampu menjadi orang yang berhasil dan ingin keluar dari belenggu kecemasan dan ketakutan hidup.

Kebanggaan Sugeng atas keberadaanya sebagai direktur itu terutama ditunjukkan di desa B. Kepada emak dan bapaknya , ia bilang kalau akan membangun rumah mereka dan hal itu dibuktikan oleh Sugeng dengan memberikan uang sebesar Rp 8 juta. Dan seperti kayak seorang direktur yang banyak uang, dalam setiap kali kunjungan ke rumah kawan-kawannya gurunya itu Sugeng tidak lupa selalu membagi-magikan uang kepada anak-anak kawannya itu. (cerbung SS, bag:15)

3.4 Peran Kesadaran

Kesadaran adalah aliran yang berkesinambungan dari pengalaman-pengalaman subyektif yang menandai kondisi sadar dan normal (Kartono, 1987:488).

Segala perilaku dan tindakan Sugeng masih bersifat realistis meskipun mengalami psikoneurosa dan anxiety neurosa. Kesadaran Sugeng masih dapat digunakan untuk mengevaluasi segala sesuatu yang menjadi penyebab dirinya diliputi perasaan cemas, sehingga tidak sampai mengalami psikosa.

Setelah berpikir selama berminggu-minggu, akhirnya Sugeng menyimpulkan bahwa segala ketakutan yang mencekam jiwanya itu tidak lain berpangkal pada situasi dirinya sebagai seorang sarjana pendidikan. Andaikata ia bukan seorang sarjana pendidikan, tentulah ia tidak perlu malu untuk menjadi sopir taksi dan kernet bemo. Ya, status kesarjanaannya yang ia sandang inilah rupanya telah membelenggu segala gerak-geriknya di dunia riil.

(cerbung SS, Bag:6)

Kesadaran diri Sugeng kembali muncul ke permukaan ketika ia bertemu dengan seorang pengusaha sukses yang bernama Indro Wicaksono. Indro Wicaksono menjelaskan bahwa pekerjaannya sebagai wiraswasta tidak selamanya berjalan mulus, akan tetapi selalu mengalami jatuh bangun dan memerlukan kegigihan dan keuletan pikiran. Penjelasan Indro Wicaksono telah menggugah

kesadaran Sugeng bahwa dirinya selama ini hanyalah menjabat sebagai seorang direktur boneka bentukan Mira Siregar.

Sugeng sendiri menyadari secara jujur bahwa apa yang dilakukannya dengan memamerkan kedirekturannya itu tidak lebih dari suatu kemunafikan belaka. Ia sadar bahwa secara riil ia tidak memiliki pengalaman sebagai direktur bahkan ia sadar bahwa dirinya tidak mampu menjadi direktur. Ya, ia sadar bahwa satu-satunya kemampuan yang dimilikinya hanyalah mengajar murid-murid SMA.

(cerbung SS, Bag,39)

3.5 Gangguan Kejiwaan Sugeng Riamin

Sebagai manusia yang diliputi perasaan cemas sewaktu-waktu, menyebabkan Sugeng Riamin mengalami sedikit gangguan pada alat tubuh. Ia merasakan jantungnya berdetak cepat, perutnya mual, kepalanya pening, dan mengeluarkan keringat ketika menghadapi permasalahan yang tidak dapat ia pecahkan. Ketika dirinya diperhentikan sebagai guru pengajar, Sugeng diliputi perasaan cemas dan takut akan masa depan hidupnya. Ia menyadari kemampuannya hanyalah sebagai guru pengajar, untuk bekerja di bidang lainnya ia tidak memiliki kemampuan apa-apa. Kecemasan hidup yang dialami Sugeng Riamin menyebabkan gangguan kejiwaan berupa psikoneurosa dan anxiety neurosis.

3.5.1 Psikoneurosa

Psikoneurosa adalah pengkondisian yang buruk dari lingkungan sosial yang tidak menguntungkan individu sehingga menimbulkan banyak ketegangan dan kecemasan serta gangguan mental yang disebut neurosa (Kartono, 1987:118).

Sugeng mengalami kondisi lingkungan sosial yang tidak menguntungkan ketika kondisi yayasan persada mengalami kebangkrutan. Sugeng mulai di hinggapi

perasaan cemas, untuk bekerja di sektor informal ia malu dan gengsi dengan alasan tidak sepadan dengan gelar sarjananya. Kecemasan semakin berlarut ketika menyadari dirinya akan memiliki status baru sebagai seorang sarjana pengangguran. Gelar sarjana yang selama ini di bangga-banggakan ternyata hanya menjadikan beban hidupnya. Sugeng dihinggapi perasan cemas dan malu, ketika dirinya tidak lagi memiliki pekerjaan.

kecemasan dan ketakutan menyebabkan Sugeng tidak dapat lagi berpikir secara jernih untuk memecahkan permasalahan hidupnya. Sugeng berniat pulang ke rumah orang tuanya di desa. Sugeng mengalami frustrasi, ia menangis di depan emak dan bapaknya sambil mengadukan nasib dirinya yang diperhentikan dari yayasan satria harapan. Sugeng ingin lari dari kenyataan hidup dengan jalan ingin bunuh diri.

Dengan mata terbelalak dan mulut ternganga, emak dan bapak Sugeng mendengarkan penuturan anaknya yang selalu mereka bangga-banggakan itu. Dan puncaknya dari keheranan mereka berdua adalah saat mereka berdua mendapati Sugeng, anak kebanggaan mereka menangis tersedu-sedu sambil merangkul lutut emaknya.

"Saya putus asah, Emak, saya mau mati saja,"ratap Sugeng dengan air mata bercucuran.

"Saya mau bunuh diri!"

(cerbung SS, bag:6)

Keadaan psikoneurosa berikutnya Sugeng alami ketika ia mengetahui bahwa diirinya terlibat kasus penipuan bisnis komputer yang dilakukan oleh komosarisnya yang bernama Mira Siregar. Sugeng diliputi perasaan takut dan cemas yang luar biasa, ia tidak bisa membayangkan akan berurusan dengan pihak kepolisian. Sebagai orang yang pernah mengalami frustrasi menyebabkan Sugeng begitu saja

menerima jabatan direktur tanpa menyadari fungsi dan kewajiban yang harus ia lakukan sebagai seorang pimpinan perusahaan.

Mira Siregar adalah penyebab terciptanya lingkungan yang mengancam status Sugeng Riamin sebagai direktur, sehingga mengantarkan kondisi Sugeng mengalami psikoneurosa yang lebih hebat. Sugeng selalu dibayangi perasaan dikejar-kejar pihak berwajib, dan bayangan tersebut akhirnya benar-benar terwujud ketika mengetahui emaknya meninggal karena jantungan setelah melihat polisi mencari-cari dirinya.

Untuk menghadapi kecemasan yang banyak menimbulkan ketegangan hidup, Sugeng menciptakan khayalan dan lamunan yang sifatnya fiktif. Ketika ia melihat-lihat gedung-gedung pencakar langit, ia membayangkan dirinya bekerja menjadi pegawai di salah satu gedung tersebut. Ketika Sugeng bertemu dengan H. Zainal, ia membayangkan dirinya menjadi pedagang buah yang sukses. Ketika ia bertemu dengan pengusaha sukses yang bernama Indro Wicaksono, ia bayangkan dirinya benar-benar telah menjadi seorang direktur yang bonafit. Lamunan yang sifatnya fiktif Sugeng lakukan sebagai wujud kebosanan dirinya yang selalu diliputi perasaan cemas yang menegangkan pikirannya.

Sambil memandangi bunga-bunga di halaman rumah kontrakannya, ia bayangkan dirinya duduk di ruang direksi sebuah kantor mewah. Dibayangkan dirinya dengan penuh semangat memeriksa setiap berkas surat yang harus ditandatangani.

Bahkan ia bayangkan, dengan penuh wibawa ia memimpin rapat yang diikuti para staf perusahaan. Pendek kata Sugeng membayangkan dirinya benar-benar menjadi seorang direktur dari suatu perusahaan yang bonafit.

(cerbung SS, bag:39)

3.5.2 Anxiety Neurosis

Anxiety Neurosis adalah kondisi psikis dalam ketakutan dan kecemasan dengan tidak adanya rangsangan yang spesifik. Ada saja yang mencemaskan hatinya, hampir semua peristiwa menjadi penyebab timbulnya rasa cemas dan takut. Emosi penderita sering dalam keadaan gelisah serta dipengaruhi macam fantasi, delusi, ilusi, dan selalu dikejar sesuatu yang tidak jelas (Kartono, 1981:125).

Sejak peristiwa kebangkrutan yayasan Satria Harapan, menyebabkan kehidupan Sugeng Riamin selalu dihantui perasaan cemas dan takut. Ada saja yang selalu mencemaskan hatinya. Ketika Sugeng bertemu dengan dua mantan muridnya sebagai pengamen bus kota, ia menyimpan perasaan bersalah akan dirinya yang telah gagal menciptakan murid untuk menjadi orang yang berhasil. Ketika Sugeng teringat kedua orang tuanya di desa, ia merasakan dirinya bersalah telah menghabiskan biaya pendidikan yang tidak sedikit jumlahnya. Emosi Sugeng selalu dalam keadaan gelisah ketika berhadapan dengan sesuatu yang berhubungan dengan dunia pendidikan. Ketika Sugeng membayangkan wajah kawan-kawannya guru pengajar, ia merasakan jiwanya semakin resah dan gelisah. Perasaan gelisah tersebut sebagai akibat dari diperhentikannya semua guru pengajar termasuk dirinya dari yayasan Satria Harapan. Ketika Sugeng melihat bangunan gedung sekolah yang kosong, mendadak kepalanya terasa pening dan merasakan hatinya was-was.

Membayangkan wajahnya sendiri dan wajah kawan-kawannya para guru yang kusut dan masai, ditambah kondisi fisiknya yang menurun, tiba-tiba Sugeng merasakan jiwanya semakin resah dan pikirannya kalut.

(cerbung SS, bag:11)

BAB IV

KESIMPULAN